

Lesson Study

Oleh: Ali Mahmudi, M.Pd.

Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY
E-mail: ali_uny73@yahoo.com dan alimahmudi@uny.ac.id

A. Pendahuluan

Di Jepang, sejak kurang lebih 20 tahun lalu, telah dikembangkan suatu cara sistematis yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kebiasaan tersebut tergambar sebagai berikut. Seorang guru yang mempunyai inovasi pembelajaran, seperti strategi, metode, media, atau sumber belajar yang baru, akan "membuka" kelasnya, mengundang beberapa guru lain (sejawat) untuk menyampaikan idenya. Beberapa guru tersebut selanjutnya mengembangkan persiapan pembelajaran yang baik untuk mengimplementasi ide guru tersebut. Selanjutnya guru tersebut melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran yang telah dikembangkan, sementara guru yang lain mengamati proses pembelajaran. Segera setelah kelas berakhir, sekelompok guru tersebut berdiskusi terkait praktik pembelajaran yang telah dilakukan dan mereka amati. Diskusi dimaksudkan untuk menemukan sisi lebih dan kurang sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran berikutnya.

Apa yang dilakukan sekelompok guru tersebut adalah proses *lesson study*. Apa yang dimaksud dengan *lesson study*? Pada makalah ini akan diuraikan mengenai pengertian *lesson study*, manfaat yang bisa diperoleh, langkah-langkah *lesson study*, dan sebagainya.

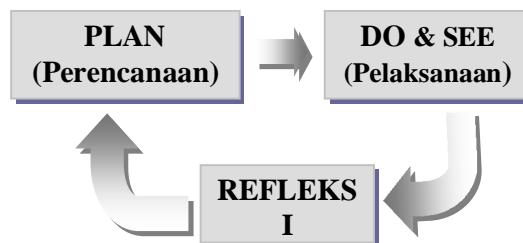
B. Apa itu Lesson Study?

Lesson study dikembangkan pertama kali di Jepang yang dilaksanakan sebagai program pengembangan profesional guru. *Lesson study* dipercaya berhasil dalam meningkatkan praktik pembelajaran. Menurut Dannis Sparks (1999), *lesson study* adalah suatu proses kolaboratif dimana sekelompok guru mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, merencanakan suatu perbaikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran (salah satu guru dalam kelompok guru mengajarkannya, sementara guru lain sebagai pengamat), mengevaluasi dan merevisi pembelajarannya, mengajarkan pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi, dan berbagi (menyebarkan)

hasilnya kepada guru-guru lain. Sementara Shelley Friedkin (2005) mendefinisikan *lesson study* sebagai suatu proses yang melibatkan guru yang bekerja sama untuk merencanakan, mengobservasi, menganalisis, dan memperbaiki pembelajarannya. Pembelajaran dalam *lesson study* sering disebut sebagai “*research lesson*” atau pembelajaran penelitian. Secara lebih singkat, *lesson study* diartikan sebagai proses profesional yang melibatkan sekelompok guru yang merencanakan, mengobservasi, dan memperbaiki pembelajarannya (Northwest Regional Educational Laboratory, 2004).

Sukirman (2006) memandang *lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun *learning community*. Dengan demikian *lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau strategi pembelajaran. Namun demikian, dalam suatu kegiatan *lesson study* dapat digunakan berbagai metode, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik.

Mengacu pada beberapa pengertian di atas, *lesson study* secara lebih lengkap dapat diartikan sebagai suatu proses kolaboratif dari sekelompok guru untuk secara bersama-sama: (1) mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dirasakan oleh guru (salah satu atau sekelompok guru) (2) merencanakan langkah-langkah pembelajaran (sebagai upaya pemecahan masalah yang teridentifikasi), (3) melaksanakan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru yang dipilih (disepakati), sementara guru lain mengobservasi proses pembelajaran, (4) mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan (5) memperbaiki perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi (6) melaksanakan pembelajaran lagi, (7) mengevaluasi kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan (8) membagi (menyebarkan) pengalaman dan temuan dari hasil evaluasi tersebut kepada guru lain. Proses kolaboratif tersebut, secara skematik dapat digambarkan sebagai berikut.



Skema kegiatan lesson study

C. Apa Manfaat Lesson Study?

Lesson study memberikan banyak hal yang menurut para peneliti dianggap efektif dalam mengubah praktik mengajar guru seperti penggunaan materi pembelajaran yang konkrit untuk memfokuskan pada permasalahan agar lebih bermakna, mengambil konteks pembelajaran dan pengalaman guru yang eksplisit, dan juga memberikan dukungan pada guru dalam hubungan sejawat. Dengan kata lain, *lesson study* memberikan banyak kesempatan kepada para guru untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik mengajar mereka, untuk mengubah perspektif mereka tentang pembelajaran, dan untuk belajar mengamati praktik mengajar mereka dari perspektif siswa. Dalam *lesson study*, kita melihat apa yang terjadi dalam pembelajaran lebih objektif dan itu membantu kita memahami ide-ide penting tanpa harus lebih memperhatikan isu-isu lain dalam kelas kita” (Murata & Takahashi, 2002).

Menurut Lewis (Akihito Takashi, 2006), *lesson study* mempromosikan dan mengelola kerja kolaboratif antar guru dengan memberi dukungan dan intervensi sistematis. Selama *lesson study*, para guru berkolaborasi untuk:

- merumuskan tujuan-tujuan jangka panjang untuk pengembangan dan belajar siswa;
- merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berdasar pada penelitian dan observasi untuk mengaplikasikan tujuan-tujuan jangka panjang ke dalam praktek-praktek kelas untuk isi-isi akademik khusus;
- mengobservasi secara hati-hati tingkat belajar siswa, keterlibatan mereka, dan perilaku mereka selama pembelajaran;
- melaksanakan diskusi setelah pembelajaran bersama kelompok kolaboratif mereka untuk mendiskusikan dan merevisi pembelajaran yang sesuai.

D. Bagaimana Memulai Lesson Study?

Secara umum terdapat tiga langkah kegiatan *lesson study*, yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan (Plan), dan (3) tahap refleksi (See). Berikut diuraikan langkah-langkah dimaksud.

1. Tahap Perencanaan

Langkah pertama untuk memulai *lesson study* adalah pembentukan kelompok atau tim *lesson study*. Kelompok ini dapat dibentuk di tingkat sekolah, di tingkat wilayah, atau tingkat yang lebih luas sesuai dengan keperluan dan kemungkinan

keterlaksanaannya. Heterogenitas anggota kelompok perlu dipertimbangkan dalam pembentukan kelompok *lesson study*. Keaggotaan yang beragam dari segi usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar akan lebih memperkaya tim dan memungkinkan anggota kelompok saling memperoleh keuntungan karena terjadinya proses saling belajar antaranggota kelompok. Anggota kelompok *lesson study* tersebut di antaranya 5 – 6 guru, kepala sekolah, dan pakar perguruan tinggi.

Pembentukan kelompok *lesson study* dapat juga diprakarsai oleh kepala sekolah, dinas pendidikan, atau pakar dari perguruan tinggi yang memandang perlunya peningkatan kualitas pembelajaran melalui *lesson study*. Pembentukan kelompok *lesson study* dapat diprakarsai oleh salah seorang guru yang mempunyai masalah terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Pembentukan kelompok *lesson study* dimaksudkan sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran tersebut. Masalah-masalah tersebut perlu diidentifikasi dengan jelas untuk memudahkan pemecahannya. Masalah-masalah tersebut di antaranya terkait dengan aktivitas siswa, hasil belajar siswa, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Masalah-masalah yang terdaftar tersebut kemudian diseleksi dan diurutkan berdasarkan skala prioritas dalam mengatasinya, kemudian secara bersama-sama dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Seorang guru yang mempunyai metode, strategi, atau media pembelajaran baru yang dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dapat juga memprakarsai terbentuknya kelompok *lesson study*. Pembentukan kelompok dimaksudkan untuk mendukung implementasi ide guru tersebut, menyempurnakannya, selain dimaksudkan untuk menyebarluaskan.

Setelah kelompok terbentuk, selanjutnya perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran dimaksud di antaranya adalah silabus, rencana pembelajaran, lembar kegiatan siswa (LKS), buku siswa, dan buku guru. Perlu juga disiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data untuk kepentingan penelitian atau sebagai dasar untuk melakukan refleksi. Instrumen penelitian tersebut di antaranya adalah lembar observasi kegiatan pembelajaran, angket tanggapan siswa, dan tes hasil belajar jika dianggap perlu. Perangkat pembelajaran dan instrument penelitian tersebut disusun bersama-sama oleh anggota kelompok. Pembagian tugas perlu dilakukan demi efisiensi.

Perangkat pendukung lainnya yang perlu disiapkan, jika memungkinkan, adalah kamera video yang digunakan untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran. Pendokumentasian lebih dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan refleksi, selain dapat juga untuk menyebarluaskan hasil *lesson study*.

Rencana pembelajaran perlu disusun secermat dan sejelas mungkin agar mempermudah guru model yang akan mengimplementasikannya. Dalam hal ini rencana pembelajaran (RP) diartikan sebagai rencana kegiatan guru yang berisi skenario pembelajaran tahap demi tahap mengenai hal-hal yang akan dilakukan guru bersama siswa terkait topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari demi mencapai kompetensi standar yang telah ditentukan. Rencana pembelajaran tidak diartikan sebagai laporan yang harus disusun dan dilaporkan kepada kepala sekolah atau pihak lain, melainkan sebagai rencana “individual” guru yang memuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Karena lebih bersifat individual, maka tidak ada format rencana pembelajaran yang baku. Rencana pembelajaran dapat difungsikan sebagai pengingat bagi guru mengenai hal-hal yang harus dipersiapkan, mengenai media apa yang akan digunakan, strategi pembelajaran yang dipilih, sistem penilaian yang akan ditentukan, dan hal-hal teknis lainnya.

Setelah semua perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan perangkat pendukung lainnya disiapkan, selanjutnya memilih salah satu guru yang akan dijadikan guru model, yang akan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, perlu juga dipilih kelas yang akan dijadikan tempat mengimplementasikan. Perlu dicatat bahwa kelas yang dipilih tidak harus sama dengan kelas yang biasanya diajar oleh guru model.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun, guru model melaksanakan pembelajaran di kelas yang telah ditentukan, sementara anggota lain bertindak sebagai observer, yang mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan. Dengan demikian, bersamaan dengan dilaksanakannya proses pembelajaran, dilakukan pengambilan data yang diperlukan untuk kepentingan refleksi. Hal-hal yang perlu mendapat fokus perhatian ketika mengobservasi, menurut Djamilah (2006), di antaranya adalah ketepatan prediksi waktu, pengelolaan kelas, keterlaksanaan silabus, aktivitas siswa, dan ketercapaian tujuan untuk setiap tahap kegiatan pembelajaran.

Dimungkinkan, guru model mengubah strategi pembelajaran sesuai tuntutan keadaan. Reaksi atau respon siswa yang tak terduga, seperti diskusi yang tidak bisa berjalan dengan baik, tidak satupun soal yang disiapkan dapat dikerjakan siswa, atau tidak ada siswa yang bersedia menjelaskan jawabannya di depan kelas perlu diantisipasi dengan cepat oleh guru model. Perlu dicatat bahwa selain guru model, tidak diperbolehkan mengintervensi proses pembelajaran. Di kelas, hanya terdapat satu komando, yaitu guru model.

3. Kegiatan Refleksi

Segera setelah selesai pembelajaran, dilakukan *postclass discussion* atau kegiatan refleksi. Refleksi diikuti oleh semua anggota kelompok yang mengkaji hasil pengamatan setiap guru dan hasil rekaman proses pembelajaran. Kegiatan

Menurut Djamilah (2006), dengan pemahaman bahwa *lesson study* adalah forum untuk saling belajar dalam upaya mengembangkan kompetensi masing-masing anggota tim, maka semangat dalam tahap refleksi ini adalah secara bersama-sama menemukan solusi untuk masalah yang muncul agar pembelajaran berikutnya dapat dipersiapkan dan dilaksanakan dengan lebih baik. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa kegiatan refleksi bukan dimaksudkan untuk menilai kemampuan mengajar guru model.

Meskipun semangat yang terkandung di dalam *lesson study* adalah saling belajar, namun mengingat budaya kita yang belum terbiasa dan tidak mudah untuk menerima kritik secara langsung, maka disarankan fokus evaluasi adalah pada bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru lain sebagai observer/pengamat diharuskan mendengarkan, mengamati, dan mencatat setiap respon siswa dengan rinci dan teliti. Diharapkan, guru model dapat menarik kesimpulan atas pembelajaran yang ia laksanakan, berdasarkan hasil evaluasi terhadap respon siswa dari hasil pengamatan guru lain dan dari hasil rekaman video. Dengan memperhatikan bagaimana siswa belajar, diharapkan guru yang bersangkutan menemukan kekurangan dan kelebihan dalam mengajar.

E. Bagaimana Membagi Temuan?

Berbagai temuan positif yang didapatkan selama kegiatan *lesson study* sebaiknya disebarluaskan (*sharing*) kepada guru lain agar dapat memperoleh manfaat yang sama. Penyebarluasan dapat dilakukan melalui forum MGMP atau pertemuan guru di sekolah. Agar kemanfaatan dapat disebarluaskan dalam skala luas, *sharing* dapat dilakukan melalui forum seminar, atau menuliskannya jurnal ilmiah.

F. Bagaimana Mengatasi Kendala?

Berbagai kendala yang mungkin dihadapi ketika mengimplementasikan *lesson study* di antaranya adalah adanya persepsi yang keliru tentang *lesson study*, penyusunan jadwal, pendanaan, setting kelas, dan pendokumentasian. Untuk menghindari adanya kesalahan persepsi tentang *lesson study*, pada tahap perencanaan perlu diadakan penyamaan persepsi antaranggota kelompok bahwa *lesson study* lebih dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan bukan untuk menilai guru.

Menyusun jadwal, baik untuk pertemuan koordinasi persiapan pelaksanaan, pelaksanaan *lesson study* itu sendiri, maupun untuk melaksanakan refleksi dan menyusun temuan, yang melibatkan 4 – 6 guru, tidaklah mudah. Itulah sebabnya pelibatan kepala sekolah sejak awal perencanaan *lesson study* sangat penting, tidak hanya untuk mendapatkan kemudahan dalam pengaturan jadwal, tetapi juga diharapkan kepala sekolah memberikan dukungannya dalam bentuk pendanaan untuk pelaksanaan setiap kegiatan dalam *lesson study*. Kesepakatan tentang jadwal, pendanaan, dan “aturan main” dari awal akan menghindari masalah yang tidak diinginkan.

G. Penutup

Memperhatikan pengertian dan tahapan-tahapan *lesson study* seperti tersebut di atas, diyakini bahwa akan terjadi proses pembelajaran dari dan untuk sesama guru anggota *lesson study*, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan kompetensi guru anggota *lesson study*.

Melalui kegiatan diskusi, baik sewaktu penyamaan persepsi tentang *lesson study*, penentuan materi pokok, pemilihan metode dan media, maupun dalam tahap refleksi, setiap guru anggota tim harus belajar menyampaikan pendapat, beradu argumen, memperhatikan pendapat orang lain, dan menghormati keputusan hasil diskusi. Secara tidak langsung, kegiatan ini akan meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial anggota tim. Sedangkan kesempatan anggota tim untuk secara bersama-sama mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran yang biasanya dihadapi, mencari solusi, merencanakan pembelajaran untuk materi tertentu, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi proses maupun hasil pembelajaran, secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional para guru anggota tim.

Karena kegiatan pembelajaran sesama guru melalui *lesson study* ini di Indonesia relatif masih baru, maka evaluasi terhadap efektifitasnya, khususnya dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi guru, masih mutlak diperlukan. Jika kegiatan *lesson study* terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi guru, maka kegiatan akan ini dapat direkomendasikan sebagai bentuk kegiatan untuk mengembangkan kompetensi guru.

H. Daftar Pustaka

Djamilah BW. 2006. *Pengembangan Kompetensi Guru Matematika Melalui Lesson Study*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional dan Konferensi nasional Matematika di Universitas Negeri Semarang pada 24 – 27 Juli 2006.

Heidy Janzen. 2005. *Using the Japanese Lesson Study in Mathematics*. <http://www.Glencoe.com/> . Diambil pada 11 November 2005.

Northwest Regional Educational Laboratory. 2004. *Overview of Lesson Study*. <http://www.nwrel.org/msec/lessonstudy/overview.html>. Diambil pada 27 Juni 2006.

Shelley Friedkin. 2005. *What is Lesson Study?*. <http://www.lessonresearch.net/> . Diambil pada 11 September 2005.

Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study*. Makalah Disampaikan Pada Kegiatan Pelatihan 2 Hari untuk Fasilitator dan Tim TPK SISTTEMS Bantul Emergency Program, 11 – 12 Agustus 2006.

LESSON STUDY

*Makalah Disampaikan pada Pelatihan Tentang Lesson Study
Bagi Guru-Guru MGMP Bidang Studi Matematika dan IPA Kecamatan Jetis Bantul
Yogyakarta Pada 12 Oktober 2006*



Oleh:
Ali Mahmudi, M.Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2006**

